

**BUDAYA PENGOBATAN ETNOMEDISIN DI DESA PORELEA
KECAMATAN PIPIKORO KABUPATEN SIGI SULAWESI TENGAH**

Oleh

Jefri Kristiyanto¹

Welly E. Mamosey²

Mahyudin Damis³

ABSTRACT

Indonesia is known for its extraordinary natural wealth supported by geographical conditions where plants are variegated easily grown in tropical climates. All kinds of plants in Indonesia can be utilized for the benefit of society such as for treatment. The treatment using ethnomedicine in Indonesia has grown since long ago, supported by geographical conditions where plants are variegated easily to grow in tropical climates. The old kingdoms in Nusantara have developed herbal medicine in the form. Just as the knowledge is empirically known and handed down from generation to generation so that this ancestral inheritance can be guarded. But modern life has unhealthy habits, such as food-ready meals so that many of the less good impacts of food such as preservatives in the ready-to-eat food.

People will be more prone to disease, when many are sick of those who run to doctors and doctors using chemical medicines. But on the other hand because the community is still there is a shortage of funds or still there are living areas that are still far away with health centers such as Puskesmas, and society still trust natural materials so that many people still use traditional medicine especially the community that exists in the countryside. Porelea Village is one of the three oldest villages in the highlands of Central Sulawesi's Pipikoro district. Porelea Society knows 2 ways of treatment by using modern medical and traditional medical uses.

Keywords: health, treatment, ethnomedicine

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Pengobatan tradisional bagi suku-suku bangsa di Indonesia merupakan salah satu warisan budaya, karenanya pengobatan tradisional menjadi sebuah hal yang wajib untuk terus digali, diteliti, serta dikembangkan agar penerapannya secara medis dapat dipertanggungjawabkan. Jenis pengobatan tradisional pun cukup banyak, tetapi yang merupakan suatu sistem terkodifikasi dan diakui hanya ada beberapa pengobatan tradisional saja. Misalnya, pengobatan tradisional china, pengobatan tradisional India, dan kedokteran arab atau Yunani Medicine. Indonesia yang membuka diri selama ratusan atau ribuan tahun terhadap kebudayaan asing, juga mempunyai cara pengobatan tradisional. Jika ditelusuri, akar pengobatan tradisional Indonesia sebagian besar berasal dari ketiga aliran pengobatan tersebut.

Etnomedisin adalah cabang antropologi medis yang membahas asal mula penyakit, sebab-sebab dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu. Etnomedisin adalah aspek yang muncul seiring

perkembangan kebudayaan manusia di bidang antropologi medis, etnomedisin memunculkan anggapan yang beragam. Cabang ini sering disebut pengobatan tradisional, pengobatan primitif, tetapi etnomedisin terasa lebih netral (Foster dan Anderson, 1986). Erwin Ackerknecht, seorang dokter ahli etnologi pada tahun 1940 berbicara pengobatan primitif yang dilukiskan sebagai terutama relegius, magis yang memanfaatkan beberapa elemen.

Salah satu suku bangsa di Indonesia yang mempunyai kebudayaan sendiri yaitu masyarakat desa Porelea. Desa Porelea adalah salah satu dari tiga desa tertua di dataran tinggi kecamatan Pipikoro Sulawesi tengah. Masyarakat Porelea mengenal 2 cara pengobatan yaitu dengan cara menggunakan medis modern dan menggunakan medis tradisional.

Budaya pengobatan tradisional yang ada di Porelea yang masih menggunakan dedaunan dan minyak hewan untuk dijadikan obat, biasanya ada yang ditempelkan dan juga dioleskan ke bagian yang sakit. Namun ada juga pengobatan yang diawali dengan membacakan mantra lalu obat

tersebut bisa ditempelkan atau dioles, tetapi pengobatan yang diawali dengan mantra hanya orang yang sudah dipercayai oleh masyarakat yang boleh melakukannya. Contoh kasus seperti luka yang terkena barang tajam, apabila lukanya parah dia akan pergi mengobati lukanya kepada orang yang sudah ahli dalam pengobatan tradisional di desa itu, masyarakat Porelea menyebutnya *to mpokuli* yang berarti pengobat. Pengobat akan menumbuk dedaunan hingga halus lalu membaca mantra dan memancarkan ludahnya ke arah daun yang sudah ditumbuk lalu ditempelkan ke luka pasien. Efek dari air ludah tersebut adalah untuk meringankan rasa perih pada luka, sedangkan daun yang sudah ditempelkan pada luka bertujuan untuk menghambat darah keluar agar luka cepat kering. Sedangkan mantra itu sendiri sudah menjadi kepercayaan masyarakat bahwa mantra tersebut dapat mempercepat proses penyembuhan.

Masyarakat Porelea juga masih sangat mempercayai adanya sebuah penyakit yang disebabkan oleh roh-roh jahat seperti

kesurupan. Kesurupan adalah kondisi yang ditandai dengan perubahan sikap yang secara tiba-tiba yang disebabkan oleh masuknya roh halus ke tubuh manusia, namun dunia medis modern tidak mengenal istilah makhluk halus, oleh sebab itu masyarakat Porelea akan memanggil *to pante* yang berarti orang pintar. Biasanya orang yang kesurupan akan dipegangi oleh beberapa orang lalu akan dilakukan ritual dengan pengusiran makhluk halus yang telah merasuki tubuh pasien, jika makhluk halus sudah pergi biasanya pasien akan pingsan sampai beberapa jam, lalu pasien akan diberi makan untuk memulihkan kembali tenaganya, bagi masyarakat Porelea adalah hal yang lumrah terjadi dikarenakan masyarakat Porelea masih memegang erat adat iastiadat dan kebudayaan.

Konsep Etnomedisin

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata *Ethno* (Etnis) dan *Medicine* (Obat). Hal ini menunjukkan bahwa Etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal yaitu etnis dan obat. Secara ilmiah dinyatakan bahwa etnomedisin merupakan presepsi

dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional. (Bhasin, 2017; Daval 2009)

Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya. Secara empirik terlihat bahwa dalam pengobatan tradisional memanfaatkan tumbuhan maupun hewan, namun dilihat dari jumlah maupun frekuensi pemanfaatannya tumbuhan lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan hewan. Hal tersebut mengakibatkan pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat, oleh karena itu tulisan selanjutnya difokuskan pada tumbuhan obat (Silalahi, 2013).

Etnomedisin berhubungan dengan kesehatan dan pemeliharaan kesehatan. Etnomedisin merupakan praktek medis tradisional yang tidak berasal dari medis modern. Etnomedisin tumbuh berkembang dari pengetahuan setiap suku dalam memahami penyakit dan makna kesehatan. Pemahaman akan penyakit ataupun teori tentang penyakit

tentunya berbeda disetiap suku. Hal ini dikarenakan latar belakang kebudayaan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki setiap suku tersebut berbeda dalam memahami penyakit, terutama dalam mengobati penyakit.

Konsep Sehat Sakit

Menurut organisasi kesehatan dunia WHO (1947) kesehatan ialah keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan. Sedangkan dalam piagam Ottawa dikatakan bahwa kesehatan merupakan sumber daya bagi kehidupan sehari-hari, bukan tujuan hidup. Kesehatan ialah konsep positif yang menekankan pada sumber daya pribadi, sosial dan kemampuan fisik. (Undang-undang no 23 Tahun 1992) kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial dan ekonomis.

Menurut budaya masyarakat keadaan sakit disebabkan oleh dua faktor utama yaitu factor fisik dan non fisik. Yang dimaksud dengan faktor fisik adalah angin, panas, dingin, hujan dan kelembaban, sedangkan faktor non fisik adalah roh halus, setan,

jin atau benda pusaka yang sakti (Foster dan Anderson 1986). Sehingga dengan demikian seorang "dukun" yaitu pelaksana dari pengobatan tradisional berdasarkan gejala atau keluhan si sakit akan menentukan pilihan dari deretan agent yang diduga menjadi penyebab sesuai feeling sang dukun. Setelah itu menentukan tindakan pengobatannya (Allan, jr 1970 dan Foster & Anderson 1986).

Budaya

Budaya atau Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski 1959 mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *cultural Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai suatu yang turun-temurun dari suatu

generasi ke generasi yang alami, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut Adreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut pendapat Soemardjan dan Sumardi 1964 budaya adalah seluruh cipta, rasa, dan hasil karya dari lingkungan masyarakat. Dari karya masyarakat tersebut akan menghasilkan kebudayaan dan teknologi kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang akan digunakan oleh masyarakat sekitar untuk memanfaatkan alam sekitarnya. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan hasil dan kekuatan yang biasa diabadikan guna keperluan manusia. Aspek budaya dapat mempengaruhi kesehatan seseorang antara lain adalah: 1) tradisi 2) sikap fatalisme, 3) nilai 4) etnomedisin, 5) unsur budaya dipelajari pada tingkat awal dalam proses sosialisasi.

Pengobatan Tradisional

Memahami tentang konsep yang dimiliki oleh pengobatan tradisional dalam praktik pengobatan tradisional amatlah diperlukan dengan diketahuinya konsep tersebut diharapkan dapat diikuti jalan pikiran dan alasan dilakukakan pengobatan tradisional ketika menghadapi penderita yang meminta pertolongan. Konsep yang dimaksud di sini meliputi konsep yang ada hubungannya dengan kesehatan, yang sederhana setidaknya meliputi konsep kehidupan, kematian, penyebab penyakit serta kepercayaan.

Menurut pendapat organisasi kesehatan dunia (WHO 2000), pengertian mengenai pengobatan tradisional sebagai serangkaian pengetahuan, keterampilan dan praktik-praktik yang berdasarkan teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak yang dilakukan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan diagnosa, perbaikan dan pengobatan secara fisik dan juga mental. Menurut Asmino (1995), pengobatan tradisional dibagi menjadi

dua. Pertama, cara pengobatan tradisional (*traditional healing*) yang terdiri dari pijatan, kompres, akupuntur dan sebagainya. Kedua, ialah pengobatan tradisional (*traditional drugs*), yaitu dengan menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia dari alam seperti tanaman, hewan, sumber mineral atau garam-garam serta mata air yang keluar dari tanah.

Pengobatan Modern

Pengobatan modern merupakan cara-cara pengobatan yang dilakukan berdasarkan penelitian ilmiah dan berdasarkan pengetahuan dari berbagai aspek. Biasanya pengobatan medis menggunakan beberapa disiplin ilmu pengetahuan dalam mengobati sebuah penyakit, cara pemeriksaan dan diagnosa penyakit pun lebih akurat dari pada pengobatan tradisional. Selain itu obat yang digunakan merupakan hasil uji klinis yang mendalam dan memiliki fungsi yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Pengobatan modern memiliki sebuah prosedur yang sesuai dan terus ditingkatkan seiring dengan kemajuan teknologi. Saat ini obat modern memiliki jawaban untuk mendeteksi dan mengobati

sejumlah besar dari berbagai kondisi medis, terutama yang dipicu oleh bakteri, virus dan jenis lain dari penyebab infeksi atau penyakit. Penyakit-penyakit yang dulunya tidak dapat disembuhkan dan berakhir pada kematian tetapi sekarang mudah untuk disembuhkan antara lain batuk rejan, difteri, cacar, dan penyakit lainnya. Mantan ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Zainal Abidin mengatakan bahwa teknologi kedokteran semakin berkembang. Namun sejauh ini teknologi kedokteran modern masih dalam koridor Islam sesuai Alquran dan Sunah Nabi.

Sumber-Sumber Pengobatan

a) Pengobatan Sendiri

Menurut Sukasediati (1992), pengobatan sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh orang awam untuk mengatasi penyakit atau gejalanya yang dialami sendiri atau oleh orang sekitarnya, dengan pengetahuan dan persepsinya sendiri, tanpa bantuan atau suruhan seseorang yang ahli dalam bidang medis atau obat. Upaya pengobatan sendiri ini dapat berupa pengobatan dengan obat modern atau obat tradisional. Tujuan pengobatan sendiri adalah

untuk peningkatan kesehatan, pengobatan sakit ringan, dan pengobatan rutin penyakit kronis setelah perawatan dokter. Sementara itu, peran pengobatan sendiri adalah untuk menanggulangi secara cepat dan efektif keluhan yang tidak memerlukan konsultasi medis, mengurangi beban pelayanan kesehatan pada keterbatasan sumber daya dan tenaga, serta meningkatkan keterjangkauan masyarakat yang jauh dari pelayanan kesehatan (WHO, 1998 dalam Supardi, 2005).

b) Pengobatan Tradisional

Obat tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional secara turun-temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat, baik bersifat magis, maupun pengetahuan tradisional. Pengobatan tradisional juga bisa menyembuhkan penyakit yang berupa magis, seperti kesurupan, terkena santet, dan masih banyak penyakit yang tidak bisa diteliti secara ilmiah.

c) Pengobatan Modern

Pengobatan modern adalah pengobatan yang dilakukan dan sudah diteliti secara ilmiah berdasarkan pengetahuan dari berbagai aspek. Pengobatan modern

adalah pengobatan yang teruji seperti menyembuhkan penyakit yang serius, seperti kanker, tbc, komplikasi dan masih banyak lagi penyakit yang dapat membahayakan penderita.

Penyebab Penyakit

Menurut budaya masyarakat keadaan sakit disebabkan oleh 2 faktor utama yaitu faktor fisik dan faktor non fisik. Yang dimaksud dengan faktor fisik adalah angin, panas, dingin, hujan dan kelembapan, sedangkan faktor non fisik adalah roh halus, setan, jin, atau benda pusaka yang sakti. Sakit dikatakan sebagai suatu kondisi tubuh yang mengalami gangguan karena adanya serangan dari suatu agen yang mengacaukan fungsi organ tubuh yang efisien. Untuk menyembuhkan orang sakit, dalam sistem pengobatan tradisional dicari terlebih dahulu penyebab sakitnya. Konsep etiologi perlu diketahui sebagai dasar untuk mendiagnosa penyakit yang kemudian diperlukan untuk menentukan cara-cara pengobatannya. Ada dua konsep untuk mengetahui penyebab penyakit (Etiologi) yaitu:

- a. Konsep Personalistik adalah sistem yang menunjukkan penyakit yang disebabkan oleh intervensi dan satu target yang aktif. Dapat berupa makhluk supranatural, makhluk gaib atau dewa, makhluk yang bukan manusia (seperti hantu, leluhur ataupun roh jahat).
- b. Konsep Naturalistik adalah sistem-sistem naturalistik adanya keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya. Apabila keseimbangan terganggu akan timbul penyakit.

Sehat, Sakit dan Penyakit

Sehat menurut WHO secara garis besar adalah suatu keadaan seseorang yang terbebas dari gangguan fisik, mental, sosial, spiritual serta tidak mengalami kecacatan menurut pandangan para ahli sosiologi, yang disebut sehat sangatlah bersifat subjektif. Menurut Kare salah seorang tokoh adat, persepsi masyarakat tentang sehat sakit ini dipengaruhi oleh unsur pengalaman masa lalu,

disamping unsur sosial budaya. Jika individu merasa bahwa penyakitnya disebabkan oleh makhluk halus, maka ia akan memilih untuk berobat kepada orang pintar (dukun) yang dianggap mampu mengusir makhluk halus tersebut dari tubuhnya sehingga penyakitnya akan hilang sedangkan sakit adalah penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit, ditandai dengan perasaan tidak enak badan. Mungkin saja terjadi bahwa secara objektif individu terserang penyakit dan salah-satu organ tubuhnya terganggu fungsinya, namun dia tidak merasa sakit dan tetap menjalankan tugasnya sehari-hari. Sebaliknya seseorang mungkin merasa sakit tetapi dari pemeriksaan medis tidak diperoleh bukti bahwa dia sakit.

Foster dan Anderson membagi penyakit menjadi dua yaitu etiologi personalistik dan etiologi naturalistik. Dalam etiologi personalistik keadaan sakit dipandang sebagai sebab adanya campur tangan agen seperti makhluk halus, jin, hantu dan roh tertentu. Dan juga dapat diakibatkan oleh usaha orang lain (dukun santet). Etiologi naturalistik berpandangan

bahwa sakit adalah akibat gangguan sistem dalam tubuh manusia atau dengan lingkungannya.

Menurut Alp sehat adalah dimana kita bisa beraktivitas dengan baik dan dapat melakukan seluruh tanggung jawab baik itu dirumah, gereja dan dimasyarakat

Bentuk pencegahan Penyakit

Banyak cara untuk mencegah penyakit seperti olahraga, makan-makanan bergizi tidur yang cukup dan lain sebagainya. Naman apakah ini sudah menjamin kita tidak akan terkena penyakit? Tentu tidak, penyakit bisa datang kapan saja bahkan hampir seluruh orang di dunia pernah terkena penyakit. Bentuk pencegahan penyakit hanya untuk meminimalisir datangnya penyakit dan bukan berarti kita tidak akan terkena penyakit. Namun bagaimana dengan masyarakat Porelea yang hampir setiap penduduknya hidup dengan bertani mereka tidak mempunyai waktu untuk melakukan hal tersebut karena menurut mereka pergi ke kebun untuk berkerja sudah termasuk olahraga. Menurut Noi datangnya penyakit hanya karena kebetulan saja penyakit tidak pernah

berencana untuk menyerang kita, namun ada penyakit yang direncanakan oleh seseorang untuk menyakiti sesama seperti adanya unsur dendam yang membuat kita terkena guna-guna dari orang tersebut oleh karena itu bentuk yang pencegahan penyakit yang dilakukan adalah dengan berbuat baik kepada sesama, tidak melanggar aturan adat dan berbicara yang sopan yang tidak menyinggung sesama.

Pengobatan Tradisional Di Desa Porelea

Pengobatan tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat, baik bersifat magis maupun pengetahuan tradisional. Pengobatan tradisional sejak zaman dulu sudah berperan penting dalam menjaga kesehatan, mempertahankan stamina dan mengobati penyakit, oleh karena itu obat tradisional masih berakar kuat dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini (Soedibyo, 1998).

Menurut salah satu informan yang berinisial ST berprofesi sebagai pengobat di desa Porelea

bahwa pengobatan tradisional dipercayai dapat menyembuhkan penyakit tertentu tanpa adanya efek samping dari ramuan tersebut karena dari kepercayaan nenek moyang hingga saat ini mereka meyakini bahwa obat atau ramuan yang mereka pakai adalah ramuan yang langsung dari alam dan juga masyarakat percaya bahwa tumbuhan obat atau ramuan itu sudah disediakan oleh sang Pencipta dan belum ada campur tangan oleh manusia yang cenderung banyak dengan bahan kimia yang mengakibatkan efek samping. Selain karena pengobatan tradisional sudah menjadi bagian dan kepercayaan bagi masyarakat Porelea, hal ini juga disebabkan karena layanan kesehatan modern yang cukup jauh dari permukiman masyarakat ditambah lagi dengan akses jalan yang sangat sulit yang menyebabkan masyarakat Porelea harus mengandalkan pengobatan tradisional, Namun apabila pengobatan tradisional tidak membuahkan hasil barulah dibawa ke rumah sakit. Pengobatan tradisional juga bukan hanya bisa mengobati penyakit yang sudah diketahui penyebabnya namun juga bisa mencegah penyakit

terlebih kusus penyakit yang diakibatkan karena makhluk halus. Untuk pencegahan penyakit bagi ibu-ibu yang mengandung, harus menempelkan bawang merah ke baju yang dikenakan dengan menggunakan peniti. Masyarakat mempercayai bahwa ibu yang mengandung paling mudah mendapatkan penyakit yang akan mempengaruhi kelahiran pada calon bayi yang diyakini bahwa makhluk halus sangat menyukai aroma ibu yang sedang mengandung. Apabila sang ibu sudah melahirkan maka dipakaikan bayi juga ditempelkan bawang merah dan juga cermin di atas kepala sang bayi pada saat tidur.

Kondisi sakit bukan hanya karena tubuh kita terkena racun, virus dan bakteri yang berasal dari lingkungan sekitar. Beberapa jenis penyakit bahkan tidak membutuhkan kontak fisik namun bisa langsung menular, seperti virus Influenza. Udara menjadi suatu penyebab timbulnya penyakit tersebut.

Tidak pernah ada yang bisa memprediksi kapan tubuh akan sakit. Sakit bisa terjadi kapan saja. Setiap orang hanya bisa berusaha untuk menjaga tubuh tetap sehat dan berusaha mencegah dating-

nya penyakit. Banyak hal bisa dilakukan untuk menjaga kesehatan, seperti berolahraga secara rutin, makan- makanan yang bergizi, istirahat secara teratur, tidak boleh makan makanan tertentu dan lain sebagainya. Inilah salah satu alasan masyarakat Porelea lebih mempertahankan pengobatan tradisional, dikarenakan aturan yang begitu banyak, membuat masyarakat justru depresi akibat banyaknya aturan dari rumah sakit, ditambah lagi ketika divonis hanya dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini bukan hanya berdampak kepada sang penderita namun juga keluarganya yang menjadi buah pikiran sampai tidak bisa tidur dan berakibat timbulnya penyakit.

Mantra/ Basa

Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Dalam dunia sastra mantra adalah doa ataupun puisi lama yang mengandung daya magis. Hampir setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya di setiap masyarakat menggunakan mantra bahasa

daerah masing-masing. Mantra dalam bahasa Uma, *basa* sampai saat ini mantra masih bertahan di tengah-tengah masyarakat Porelea isi mantra berupa bahasa Uma tua yang sudah tidak lagi digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sebagian masyarakat tradisional khususnya di desa Porelea bahwa mantra adalah suatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaan. Pada masyarakat Porelea, mantra bersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pawang atau dukun yang ingin menyembuhkan penyakit biasanya menggunakan mantra. Hal ini diperkuat dengan adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan dan kepercayaan di tengah-tengah masyarakat Porelea yang diyakini dapat membantu proses penyembuhan. Berbagai kegiatan yang dilakukan dengan membacakan mantra seperti upacara adat dan proses penyembuhan. Hal tersebut tidak mengherankan mengingat bahwa terdapat suatu kepercayaan di tengah masyarakat Porelea yang berbau magis.

Kesimpulan

Hasil penelitaian yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa seseorang yang sudah lama terbiasa dengan pengobatan tradisional dan sudah merasakan khasiat dari pengobatan tersebut, seperti pengetahuan beriring perkembangan zaman bahwa masyarakat sudah mengetahui bahwa pengobatan modern seperti obat-obatan yang sudah mengandung bahan kimia yang justru memberi penyembuhan tetapi bersyarat (efek samping).

1. Penanggulangan kesehatan, pengobatan tradisional memegang peran penting hal ini disebabkan:
 - a) Pengobatan tradisional tidak ada hambatan psikologi antara pengobat dan pasien.
 - b) Karena tingkat kesadaran terhadap kesehatan masih rendah.
 - c) Pengobatan tradisional tidak memerlukan biaya yang relatif banyak, bahkan ada yang tidak memerlukan biaya.
 - d) Faktor jarak berarti tidak perlu ketempat yang jauh.

- e) Pengobatan tradisional tidak menimbulkan efek samping
2. Menurut konsepsi masyarakat bahwa ada penyakit-penyakit yang dianggap biasa atau tidak berbahaya yang tidak dikategorikan penyakit sehingga hal itu tidak perlu diobati.
 3. Cara pengobatan dikenal istilah, pengobatan modern dan pengobatan tradisional.
 4. Pengobatan yang dilakukan oleh medis modern apabila penyakit sudah tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan tradisional.

Apabila seseorang terserang penyakit maka langkah awal yang dilakukan adalah pengobatan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwahid, 1991. *Prinsip hak asasi dalam Islam*. Pustaka mantio 1991
- Asmino 1995. *Pengalaman Pribadi dengan pengobatan Alternatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Bhasin, V. 2007. *Medical Antropology a review*. Etheno. Med. 1(1): 1-20.
- Creswell, Jhon W. 1998. *Qalitative Inquriy and Research Design, Choosing Among Fife Tradision*. Calofornia: Sage Piblication.
- Daval, N. 2009. *Consevation and cultivation of Ethnomedicinal Plants in Jharkhand*. Dalam Trivedi, P. C. Medicinal Plants utilisation and conservation. India : Aavishkar Publishers Distributor
- Foster dan Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hendry Chang. 2001. *Upaya mencapai hidup sehat*. Jakarta: Gramedia.
- Kaelan. 2012: *Metode Penelitian Kualitatif Inter Disipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yokyakarta. Paradikma
- Koentjaningrat. 1986: "Metode Wawancara" Dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat. (Penyunting Koentjaningrat). Jakarta. PT. Gramedia
- Moleong, Lexy J. 2004: *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1998: *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Savitri, 2016: *Basmi penyakit dengan tanaman obat keluarga*. Depok : Bibit Publisher
- Soedibyoy, 1998: *Alam Sumber Kesehatan Manfaat dan Kegunaan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sukmadinata, 2005: *Landasan Psikologi proses pendidikan*. Bandung : PT. Rosda karya
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Sumardi. 1964. *Setangkai Bunga Susiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Suparni dan Wulandari, 2012. *Herbal dan Nusantara 1001 Ramuan Asli Indonesia*. Yokyakarta.

Sukasediati. 1992. *Temuan beberapa faktor Penentu yang dapat di manfaatkan untuk meningkatkan mutu dari beberapa desa di kabupaten lamongan dan Lombok barat*. Majalah kesehatan Masyarakat Indonesia.

Silalahi, M, Supriatna J, Walujo EB & Nisyawati. 2013. *Local Knowledge and Diversity of Medicinal Plants in Subethnic Batak Karo, North Sumatra: The National Seminary Biodiversity and Indonesia Tropica Ecology*. Padang, Indonesia.

Sumber lainnya

Kantor Desa Porelea

World Health Organization 1947, dalam artikel yang berjudul: *Memperluas akseselayanan kesehaan dengan intervensi perawatan diri*

Undang-undang nomor 23 Tahun 1992

Artikel tentang Pengobatan Alternatif yang populer di Indonesia oleh Kusmiyati 09 November 2013